

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini membahas tentang proses interpersonal yang dijalin melalui aplikasi *online* Tinder. Tahapan hubungan memerlukan komunikasi didalamnya. Komunikasi diperlukan untuk saling mengenal satu dengan lainnya. Kedekatan dan keterbukaan antara satu dengan lainnya dimulai dari proses komunikasi interpersonal. Manusia yang merupakan makhluk sosial membutuhkan manusia lainnya untuk hidup. Hubungan yang terjalin antara satu dengan lainnya.

Seperti dijelaskan dalam Komunikasi interpersonal memiliki Tujuan, dijelaskan DeVito (2016), (dalam Moerdijati 2012), yaitu pertama untuk *to discover*, manusia mampu menemukan konsep dirinya, dan memahami dunia luar atau pun pandangan terhadap manusia lainnya tentang bagaimana pandangan baik atau buruk terhadap orang lain atau dirinya sendiri. Tujuan yang kedua adalah *to relate*, dimana setiap manusia terlahir sebagai makhluk sosial, yang membutuhkan manusia lainnya untuk bertahan hidup, dan berinteraksi sesama manusia.

Oleh sebab itu, manusia harus membangun relasi yang baik dengan manusia lainnya, misalnya dengan pendekatan interpersonal agar hubungan yang baik antar manusia tersebut tetap terjaga. Tujuan ketiga adalah *to persuade* komunikasi ini bertujuan untuk meyakinkan dan mempengaruhi orang lain. Bentuk tujuan komunikasi ini sering ditemui di keseharian hidup manusia. Tujuan keempat adalah *to play* komunikasi dapat bertujuan sebagai sebuah bentuk hiburan untuk menghindari dari kejenuhan. Tujuan kelima adalah *to help*, yaitu manusia yang merupakan makhluk sosial membutuhkan pertolongan orang lain untuk bertahan hidup. Untuk meminta pertolongan kepada manusia yang lain, dibutuhkan komunikasi untuk menyampaikan pesan untuk mendapat pertolongan yang dibutuhkan dalam keseharian kehidupan manusia. Sehingga bisa ditarik kesimpulan, komunikasi dibutuhkan untuk membentuk

dan mengembangkan suatu hubungan, baik hubungan pertemanan, percintaan, hingga hubungan FWB.

Kesibukan dan *trend* internet banyak memunculkan aplikasi-aplikasi media sosial. Salah satu contohnya Facebook, Twitter, dan Instagram. Berkenalan melalui internet sudah menjadi hal yang wajar dilakukan oleh pengguna internet. Hal ini dikarenakan internet yang bersifat sangat luas dan memungkinkan penggunanya berinteraksi dengan siapa saja tergantung *platform* media sosialnya. Tidak seperti generasi sebelumnya, orang dewasa yang belum menikah saat ini, terutama mereka yang tinggal di pusat-pusat metropolitan besar, memiliki beragam pasangan romantis dan potensi seksual yang tampaknya tidak terbatas yang tersedia melalui jaringan sosial dan algoritme *smartphone* mereka. Internet telah menjadi 'perantara sosial' yang kuat (Ansari, 2015). Ini sebagian menggantikan peran '*mak comblang*' (perantara perjodohan) tradisional, seperti keluarga, teman ataupun tokoh masyarakat, serta fungsi perjodohan yang dulu biasa dilakukan oleh kolom 'kesepian hati' dan agensi kencan (Ansari, 2015). Tempat tradisional dan lokal untuk pertemuan lajang, seperti sekolah, universitas, *pub*, klub dan tempat kerja, juga telah sebagian berubah, dengan internet semakin memungkinkan orang untuk bertemu dan membentuk hubungan dengan orang-orang yang mereka tidak memiliki ikatan sosial sebelumnya (Rosenfeld & Thomas, 2012).

Pada tahun 2012, muncul aplikasi kencan *online* berbasis *smartphone*, Tinder. Dengan Tinder, para penggunanya bisa membangun relasi dengan berkomunikasi lewat aplikasi tersebut bahkan hingga membentuk hubungan interpersonal di dunia nyata. Tinder adalah aplikasi seluler pencarian sosial berbasis lokasi yang memungkinkan pengguna untuk menyukai (geser ke kanan) atau tidak suka (geser ke kiri) ke pengguna lain, dan memungkinkan pengguna untuk mengobrol jika kedua belah pihak saling menyukai dalam aplikasi "*match*" atau "jodoh". Aplikasi ini sering digunakan sebagai situs kencan. Informasi yang tersedia bagi pengguna didasarkan

pada gambar dari Facebook, biografi singkat yang ditulis sendiri oleh pengguna, dan secara opsional, akun Instagram atau Spotify yang dapat ditautkan.

Pada tahun 2014, Tinder memiliki pengguna aktif harian sebanyak sepuluh juta pengguna aktif harian (Ayers, 2014). Pengguna ini terus menerus bertambah dari rahun ke tahun, dapat dilihat dari jumlah unduhan Tinder di Google Play Store dan Apple App Store. Tinder adalah salah satu aplikasi kencan pertama yang secara khusus dirancang sebagai aplikasi *smartphone* dan bukan ekstensi dari situs *web* kencan yang ada. Untuk membuat profil Tinder pribadi, Tinder menggunakan informasi dari akun Facebook individu mengenai usia, jenis kelamin, teman, dan minat. Jumlah informasi pribadi yang tersedia di profil Tinder pribadi terbatas dan platformnya berfokus secara khusus pada penampilan seseorang melalui gambar. Pemilik profil Tinder diminta untuk menunjukkan preferensi berkenaan dengan jenis kelamin, usia, dan sekitar pasangan kencan *online*.

Orang-orang yang menggunakan Tinder diberi kesempatan untuk menjalin hubungan baru dengan orang yang baru dikenal. Tinder dulu awalnya diperkenalkan sebagai aplikasi kencan umum (Bosker, 2013). Namun, seiring berjalannya waktu disebut *hook-up* atau aplikasi seks (Thompson, 2015). Hal ini membuka kemungkinan untuk para pengguna Tinder untuk mencari calon pasangan *friends with benefits* (FWB). Istilah *friends with benefits* dapat diartikan sebagai hubungan pertemanan yang melibatkan hubungan seksual tanpa komitmen romantis di dalamnya (Putri, 2015). Sebelum menjalani hubungan *friends with benefits*, ada komitmen yang dijalani, yaitu pihak yang terlibat tidak boleh memiliki perasaan cinta terhadap satu dengan lainnya (Putri, 2015). Hubungan *friends with benefits* mulai bermunculan di Indonesia seiring perkembangan teknologi. Aplikasi kencan *online* Tinder, merupakan salah satu aplikasi yang muncul karena adanya perkembangan teknologi. Orang-orang yang kesulitan untuk bertemu calon pasangan lawan jenis karena kesibukan sehari-hari dapat memanfaatkan aplikasi kencan *online* Tinder untuk mencari relasi baru (Putri, 2015).

Kemudahan penggunaan Tinder untuk mencari dan berkenalan dengan orang baru memungkinkan FWB dapat terjalin, Hubungan romantis yang dibentuk secara *online* biasanya dijalin secara dangkal dan kurang berkomitmen (Manning, 2006). Oleh Sebab itu, Tinder dapat menjadi salah satu tempat pencarian hubungan FWB yang notabene bukan merupakan hubungan romantis yang serius. Hubungan FWB ini ditandai sebagai menggabungkan keintiman psikologis dari pertemanan dengan keintiman fisik hubungan romantis, sambil menghindari label "romantis". Peneliti maupun orang awam cenderung mengategorikan hubungan ini sebagai pertemanan dengan tambahan hubungan seksual, daripada sebagai hubungan romantis dengan label "romantis," eksklusivitas, dan cinta romantis (Vanderdrif et al., 2012). Pada dasarnya orang-orang yang menjalin hubungan FWB tidak menginginkan hubungan romantis berkomitmen jangka panjang. Hubungan ini sering ditemukan di Tinder karena kemudahan untuk mencari orang baru yang dekat jaraknya dengan pengguna.

Keahlian untuk berkomunikasi adalah alat, sarana, mekanisme yang melaluinya kita mengembangkan hubungan kita (Rodd, 1989). Komunikasi dan perkembangan hubungan erat dengan teori *self-disclosure*, *self-disclosure* atau pengungkapan diri adalah proses komunikasi yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada orang lain. Informasi dapat bersifat deskriptif atau evaluatif, dan dapat mencakup pikiran, perasaan, aspirasi, tujuan, kegagalan, keberhasilan, ketakutan, dan impian, serta kesukaan, ketidaksukaan, dan favorit seseorang (Ignatius & Kokkonen, 2007). Orang asing yang berkomunikasi melalui CT (*communication technology*) berbasis teks seperti pesan instan cenderung mengungkapkan dengan frekuensi yang lebih besar (Antheunis, et al, 2007) dan keintiman (Jiang et al., 2013) daripada mereka yang berkomunikasi *face to face*. Pengungkapan diri yang tinggi dalam CMC telah dikaitkan dengan kualitas hubungan yang lebih besar (Turner, Grube, & Meyers, 2001; Valkenburg & Peter, 2009) dan presentasi diri *online* yang lebih sukses dalam kencan *online* (Gibbs, Ellison, & Heino, 2006). Hal ini sesuai dengan tingkah laku para pengguna Tinder untuk mencari pasangan melalui *online*.

Sternberg (1986) menjelaskan tentang konsep model segitiga cinta (*Triangle of love Theory*). Model segitiga cinta oleh Sternberg menyatakan bahwa cinta dapat dipahami dalam tiga komponen yang bersama-sama dapat dilihat sebagai membentuk simpul-simpul segitiga. Tiga komponen ini adalah keintiman (puncak segitiga), gairah (simpul kiri segitiga), dan komitmen (simpul kanan segitiga) (Sternberg, 1986). Jika dihubungkan dengan *committed romantic relationship*, komponen keintiman mengacu pada perasaan kedekatan, keterhubungan, dan ikatan dalam hubungan cinta. Karena itu, di dalamnya termasuk perasaan-perasaan yang menimbulkan pengalaman kehangatan dalam suatu hubungan romantis. Selanjutnya komponen gairah mengacu pada dorongan yang mengarah pada romansa, ketertarikan fisik, penyempurnaan seksual, dan hubungan cinta. Komponen gairah termasuk dalam sumber-sumber motivasi dan bentuk-bentuk gairah lainnya yang mengarah pada pengalaman gairah dalam hubungan romantis. Komponen komitmen mengacu pada, dalam jangka pendek, keputusan bahwa seseorang mencintai orang lain, dan dalam jangka panjang, komitmen untuk mempertahankan cinta itu. Ketiga komponen ini akan lengkap berada di dalam *committed romantic relationship*.

Konsep segitiga cinta oleh Sternberg ini, tidak akan lengkap dan bisa mengalami perubahan jika dihubungkan dengan proses interpersonal yang dijalin melalui aplikasi kencan *online* Tinder. Dalam hubungan interpersonal yang dijalin melalui Tinder, ada aspek *online* yang dapat mempercepat proses kedekatan interpersonal yang terjadi diantara kedua pihak. Kedekatan yang terjadi secara cepat dapat berdampak kepada bagaimana suatu individu mendefinisikan sesuatu ubungan dan bagaimana ketiga komponen tersebut mendominasi hubungan. Tinder yang merupakan aplikasi kencan *online*, berbeda jika dibandingkan dengan sosial media lain seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan lain sebagainya. Kemudahan untuk dapat berkenalan dengan orang baru disekitar penggunanya (*location based*) menjadikan Tinder juga lebih unik dari sosial media lainnya. hal ini akan berdampak terhadap proses interpersonal yang terjadi di dalamnya.

Tahapan hubungan interpersonal yang dijalani melalui aplikasi kencan *online* Tinder, akan melalui tahapan hubungan secara *online* terlebih dahulu. Shedletsky & Aitken (2004) menjelaskan tahapan berhubungan secara *online*. Tahapan tersebut yaitu melalui *curiosity, investigation, testing, increasing frequency of contact, anticipation, fantasy integration, face-to-face meeting, reconfiguration, already separated dan long term relationship*. Tahap pertama adalah *curiosity*. Pada tahap ini, orang didalamnya tahap melakukan tahap pencarian profil melalui *chatroom* atau sumber *online* lainnya.

Tahap selanjutnya adalah *investigation*, pada tahap ini, dilakukan pencarian informasi terhadap individual tersebut. Setelah melakukan pencarian informasi tentang individual tersebut dilakukan tahap *testing*, pada tahap ini, mulai dilakukan pembicaraan secara *online*, mencari topik-topik pembicaraan tertentu. setelah memulai tahap *chatting* secara *online*, masuk ke tahap *increasing frequency of contact*, dalam tahap ini, percakapan secara *online* mulai dibentuk secara intens dan sering. setelah melakukan *chatting* yang intens dan sering, tahap selanjutnya adalah *anticipation*, dalam tahap ini orang-orang didalamnya sudah mencoba untuk mengantisipasi pertemuan tatap muka secara langsung.

Tahap selanjutnya adalah *fantasy integration*, yaitu membuat fantasi tentang bagaimana orang tersebut saat nantinya bertatap muka secara langsung. setelah itu, tahap yang akan dilakukan adalah *face-to-face meeting*, yaitu pertemuan tatap muka secara langsung. setelah melakukan pertemuan, dilakukan tahap *reconfiguration*, pada tahap ini mencocokkan fantasi dan realitas bagaimana orang tersebut saat ditemui. Setelah bertemu dan melakukan tahap *reconfiguration*, kemungkinan akan memasuki salah satu dari dua tahap, yang pertama adalah *already separated*, yaitu tidak melanjutkan hubungan, tahap yang kedua adalah *long term relationship*, yaitu melanjutkan hubungan jangka panjang (Shedletsky & Aitken, 2004).

Jika tahap *online* sampai kepada tahap *long term relationship*, tahapan hubungan interpersonal bisa berlanjut ke hubungan jangka panjang di dunia nyata. Dimana kedua

pihak yang telah menyetujui dan berkomitmen untuk melakukan hubungan seksual tanpa mencampuradukkan perasan cinta didalamnya. Dalam DeVito (2016), menjelaskan tentang tahapan hubungan interpersonal. Dalam tahapan tersebut ada lima model yang penting dalam membangun sebuah hubungan dalam komunikasi interpersonal. Kelima model hubungan itu adalah kontak, keterlibatan, keakraban, kerusakan, perbaikan, pemutusan. Akan menjadi hal yang menarik untuk melihat bagaimana tahap keterlibatan, keakraban yang terjalin pada tahapan interpersonal yang dijalin melalui aplikasi kencan *online* tinder, karena adanya pergeseran makna terhadap bagaimana seseorang di dalam hubungan ini memaknai hubungan interpersonal yang dimulai secara *online*.

Penelitian tentang tahapan hubungan FWB menggunakan teori tahapan hubungan *online* menurut Shedletsky & Aitken (2004), tahapan hubungan interpersonal menurut DeVito (2016), serta teori segitiga cinta Sternberg (1986), dapat dilihat bagaimana sebenarnya hubungan FWB ini bisa terbentuk, terjalin, serta pergeseran yang telah terjadi karena hubungan FWB ini muncul. Penelitian tentang tahapan hubungan FWB dilihat dari bagaimana awal hubungan itu terbentuk hingga terjadi pemutusan ataupun hingga hubungan terus terjadi dalam jangka panjang. Sehingga bisa dilihat bagaimana pergeseran makna tentang sebuah pertemanan, hubungan seksual, hingga makna cinta diartikan oleh pasangan dengan tipe hubungan ini.

Merujuk dari penelitian terdahulu ada beberapa penelitian yang bisa menjadi bahan rujukan. yaitu *Friends with benefits* (Studi Tentang Pergaulan Bebas Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), oleh Putri (2015). Hasil penelitian ini adalah perilaku *friends with benefits* yang dipraktikkan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga disebabkan oleh beberapa motif yaitu pertama karena rasa kekecewaan terhadap hubungan yang berkomitmen, kedua, sebagai pelampiasan seksual, ketiga sebagai bentuk rasa cinta, keempat sebagai suatu bentuk hiburan semata, mencari kesenangan diri, ekspresi cinta terhadap pasangan. Secara sosiologis FWB memiliki makna bahwa

setiap aksi yang dilakukan oleh aktor akan menimbulkan reaksi berupa simbol-simbol yang memiliki makna dari proses interaksi. Perbedaan penelitian oleh Putri (2015) dengan penelitian ini adalah pada penelitian Putri hanya melihat motif hubungan *friends with benefits* yang terjadi pada mahasiswi UIN Sunan Kalijaga. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti tentang tahapan hubungan *Friends with benefits* yang dijalin melalui aplikasi kencan *online* Tinder. Penelitian terdahulu lain yang dapat dirujuk untuk bahan penelitian ini adalah penelitian oleh Fadhilla (2013), dengan judul Tahapan Hubungan Menuju Pernikahan (*Committed Romantic Relationship*) Pada Etnis Arab di Kampung Arab Ampel, Surabaya. Pada penelitian ini Fadhilla ingin mengetahui bagaimana tahapan hubungan yang terjadi pada masyarakat etnis arab di daerah Ampel Surabaya dalam menjalani *committed relationship* yang dijalani akhirnya memutuskan untuk lanjut ke jenjang pernikahan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa tahapan hubungan menuju pernikahan yang dilalui oleh pasangan etnis Arab di Ampel memiliki kekhasan tersendiri, baik dari cara pemilihan jodoh, proses kedekatan, cara berkomitmen, pengambilan keputusan serta tata cara proses pelaksanaan pernikahan. Perbedaan penelitian oleh Fadhila dengan penelitian ini adalah Fadhila meneliti tentang bagaimana tahapan hubungan komitmen romantis di pasangan etnis Arab, sedangkan penelitian ini akan membahas tentang tahapan hubungan FWB yang dijalin melalui aplikasi Tinder.

Dari penelitian terdahulu yang sudah sekilas dijelaskan, penulis mencoba meneliti penelitian yang berbeda dari penelitian yang sudah ada sebelumnya, yaitu mengenai tahapan hubungan *friends with benefits* yang dijalin melalui aplikasi kencan *online* Tinder. Perkembangan dan kemudahan teknologi menjadikan fenomena *friends with benefits* menjadi sering ditemui dalam masyarakat Surabaya, terutama dikalangan muda-mudi yang masih sibuk dan belum tertarik menjalin hubungan romantis secara serius.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini berfokus kepada data hasil wawancara subyek

penelitian, dan teori-teori yang digunakan hanya digunakan sebagai penjelas. Strauss & Corbin (2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasilnya bukan merupakan hasil prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam atau *indepth interview* pada pasangan atau mantan pasangan yang menjalin hubungannya melalui Tinder, berdomisili di Surabaya. Karakteristik informan penelitian ini adalah pasangan atau mantan pasangan yang menjalin hubungannya melalui Tinder, telah berusia lebih dari delapan belas tahun. Penelitian ini juga menggambarkan hubungan interpersonal yang dilakukan oleh pengguna Tinder dari awal mulai perkenalan hingga berlanjut ke hubungan jangka panjang atau hingga hubungan interpersonal putus.

Dari fakta dan data yang telah ditunjukkan diatas, maka penelitian ini menjadi penting untuk diteliti karena meneliti hubungan interpersonal yang dijalin melalui Tinder. Hubungan interpersonal yang dijalin melalui Tinder bisa dibidang unik karena ada komponen internet dan aplikasi pencarian pasangan secara *online* yang dapat memudahkan dan mempercepat proses kedekatan. Hubungan interpersonal yang dijalin melalui Tinder merupakan salah satu hubungan yang baru di Indonesia yang menggantikan bisa peran kerabat, mak comblang, biro jodoh untuk mencari pasangan baik untuk hubungan kasual hingga hubungan yang serius. Peneliti meneliti bagaimana tahapan hubungan yang terjadi dalam interpersonal yang dijalin melalui Tinder, bagaimana hubungan tersebut dapat mulai dijalin hingga apa yang menyebabkan hubungan tersebut berakhir. Penulis tertarik untuk meneliti hubungan interpersonal yang dijalin melalui Tinder karena Tinder merupakan salah satu media untuk mendapatkan pasangan dan berkenalan dengan orang baru untuk menjalin hubungan interpersonal. Tinder merupakan salah satu *platform* yang paling banyak diminati dan paling banyak memiliki pengguna di Indonesia, sehingga informan mudah untuk didapatkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjadi melalui aplikasi kencan *online* Tinder?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul Proses Menjalini Hubungan Interpersonal Melalui Aplikasi Kencan *Online* Tinder ini bertujuan untuk mengetahui proses interpersonal melalui aplikasi kencan *online* Tinder.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan didapat dari penelitian ini adalah manfaat akademis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat secara akademis dengan adanya penelitian ini adalah peneliti mampu memperkaya kajian komunikasi, termasuk komunikasi interpersonal yang berfokus pada tahapan hubungan *online*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dengan adanya penelitian ini adalah mengetahui tahapan hubungan komunikasi interpersonal yang dijalani melalui aplikasi kencan *online* tinder.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal menurut (DeVito, 2016) adalah Interaksi antara dua atau kadang lebih dari dua orang bisa bersifat verbal maupun non-verbal. Dimana orang-orang tersebut saling tergantung satu dengan lainnya. sedangkan definisi komunikasi Interpersonal menurut (Mulyana, 2008) adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan orang yang terlibat menangkap reaksi dan menanggapi orang lain secara langsung baik secara *verbal* maupun *nonverbal*.

Komunikasi interpersonal memiliki Tujuan, dijelaskan DeVito (2016), dalam Moerdijati (2012), yaitu:

a. *To Discover*

Manusia mampu menemukan konsep dirinya, dan memahami dunia luar atau pun pandangan terhadap manusia lainnya tentang bagaimana pandangan baik atau buruk terhadap orang lain atau dirinya sendiri.

b. *To Relate*

Setiap manusia terlahir sebagai makhluk sosial, yang membutuhkan manusia lainnya untuk bertahan hidup, dan berinteraksi sesama manusia. Oleh sebab itu, manusia harus membangun relasi yang baik dengan manusia lainnya, misalnya dengan pendekatan interpersonal agar hubungan yang baik antar manusia tersebut tetap terjaga.

c. *To Persuade*

Komunikasi ini bertujuan untuk meyakinkan dan mempengaruhi orang lain. Bentuk tujuan komunikasi ini sering ditemui di keseharian hidup manusia.

d. *To Play*

Komunikasi dapat bertujuan sebagai sebuah bentuk hiburan untuk menghindari dari kejenuhan.

e. *To Help*

Manusia yang merupakan makhluk sosial membutuhkan pertolongan orang lain untuk bertahan hidup. Untuk meminta pertolongan kepada manusia yang lain, dibutuhkan komunikasi untuk menyampaikan pesan untuk mendapat pertolongan yang dibutuhkan dalam keseharian kehidupan manusia.

Komunikasi merupakan salah satu alat yang penting untuk memulai dan mengembangkan sebuah hubungan. Komunikasi erat hubungannya dengan ketidakpastian. Chuck Berger percaya bahwa wajar jika kita meragukan kemampuan kita untuk memprediksi hasil pertemuan awal. Teori pengurangan ketidakpastian oleh Berger berfokus pada bagaimana komunikasi manusia digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan menciptakan pemahaman. Berger percaya bahwa tujuan utama kita

dalam berbicara dengan orang lain adalah untuk menjadikan sesuatu “masuk akal” dari dunia interpersonal kita. Berger berfokus pada prediktabilitas, yang ia pandang sebagai kebalikan dari ketidakpastian. "Karena kemampuan orang untuk memprediksi alternatif atau alternatif mana yang kemungkinan akan terjadi selanjutnya berkurang, ketidakpastian meningkat."

Berger (1988) mengusulkan serangkaian aksioma untuk menjelaskan hubungan antara konsep sentralnya tentang ketidakpastian dan delapan variabel kunci pengembangan hubungan: komunikasi verbal, kehangatan nonverbal, pencarian informasi, pengungkapan diri, timbal balik, kesamaan, kesukaan, dan jaringan bersama. Aksioma 1, Komunikasi Verbal: Mengingat tingkat ketidakpastian yang tinggi hadir pada permulaan fase entri, karena jumlah komunikasi verbal antara orang asing meningkat, tingkat ketidakpastian untuk setiap interaksi dalam hubungan akan menurun. Karena ketidakpastian semakin berkurang, jumlah komunikasi verbal akan meningkat. Aksioma 2, Kehangatan Nonverbal: Dengan meningkatnya ekspresifitas afiliatif nonverbal, tingkat ketidakpastian akan berkurang dalam situasi interaksi awal. Selain itu, penurunan tingkat ketidakpastian akan menyebabkan peningkatan ekspresi afektif nonverbal. Aksioma 3, Pencarian Informasi: Tingginya tingkat ketidakpastian menyebabkan peningkatan perilaku pencarian informasi. Ketika tingkat ketidakpastian menurun, perilaku pencarian informasi menurun. Aksioma 4, Pengungkapan Diri: Tingkat ketidakpastian yang tinggi dalam suatu hubungan menyebabkan penurunan tingkat keintiman dari konten komunikasi. Tingkat ketidakpastian yang rendah menghasilkan tingkat keintiman yang tinggi. Aksioma 5, Timbal Balik: Tingkat ketidakpastian yang tinggi menghasilkan tingkat timbal balik yang tinggi. Tingkat ketidakpastian yang rendah menghasilkan tingkat timbal balik yang rendah. Aksioma 6, Kesamaan: Kesamaan antara orang mengurangi ketidakpastian, sementara ketidaksamaan menghasilkan peningkatan dalam ketidakpastian. Aksioma 7, Menyukai: Meningkatnya tingkat ketidakpastian menghasilkan penurunan kesukaan; penurunan ketidakpastian menghasilkan peningkatan kesukaan. Aksioma 8, Jaringan

Bersama: Jaringan komunikasi bersama mengurangi ketidakpastian, sementara kurangnya jaringan bersama meningkatkan ketidakpastian.

1.5.1.1. Komunikasi Interpersonal secara *Online*

Berkomunikasi di media yang berbeda mempengaruhi sejauh mana orang mengungkapkan informasi tentang diri mereka sendiri, dengan komunikasi yang dimediasi komputer berbasis teks (CMC) yang ditandai dengan tingkat pengungkapan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan interaksi tatap muka (FtF) (Schouten, Valkenburg, & Peter, 2009). Orang sering mengungkapkan pemikiran pribadi, pengalaman, dan emosi dalam weblog, situs jejaring sosial, dan buku harian *online* (Chesney, 2005; Papacharissi, 2007) dan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam mediasi komputer daripada percakapan FtF (Schouten et al., 2009;). Pengungkapan diri yang tinggi dalam CMC telah dikaitkan dengan kualitas hubungan yang lebih besar (Turner, Grube, & Meyers, 2001; Valkenburg & Peter, 2009) dan presentasi diri *online* yang lebih sukses dalam kencan *online* (Gibbs, Ellison, & Heino, 2006).

Beberapa penelitian telah mempertimbangkan dinamika interpersonal yang memengaruhi kesediaan orang untuk mengungkapkannya secara *online*. interaksi. Aspek interpersonal dari pengungkapan diri layak diselidiki lebih empiris mengingat bahwa pengungkapan diri dikonseptualisasikan sebagai praktik terletak dalam pertukaran sosial yang sedang berlangsung (Antaki, Barnes, & Leudar, 2005). Orang-orang tidak mengungkapkan secara otomatis di lingkungan *online*. Sebaliknya, motif di balik percakapan *online*, hubungan di antara pasangan, dan pengungkapan diri pasangan adalah faktor penting dalam pertukaran pengungkapan diri.

Dalam perspektif Psikologis, **McKenna dan Bargh (2000)** berpendapat bahwa peningkatan anonimitas dan kontrol atas penyajian diri dalam CMC berbasis teks memudahkan untuk mengungkapkan aspek-aspek pribadi dari diri dalam daripada di FtF. Joinson (2001) mengaitkan pengungkapan diri dengan keadaan psikologis perhatian pada diri batin seseorang (kesadaran diri pribadi) atau citra publik seseorang

(kesadaran diri publik). Menurut **Joinson**, tidak adanya isyarat nonverbal dalam CMC mendorong tingkat pengungkapan diri yang lebih tinggi dengan mengaktifkan lebih banyak kesadaran diri pribadi sambil mengurangi kekhawatiran tentang citra publik seseorang. Dari perspektif komunikasi, penjelasan telah difokuskan pada adaptasi perilaku pengguna CMC untuk mengimbangi kurangnya isyarat nonverbal. Menggambar pada teori pengurangan ketidakpastian, Tidwell dan Walther (2002) menunjukkan bahwa orang dalam CMC menggunakan strategi pengurangan ketidakpastian yang lebih interaktif, seperti peningkatan penggunaan pertanyaan langsung, daripada FtF untuk mengkompensasi kurangnya strategi pengurangan ketidakpastian pasif dalam CMC, seperti isyarat nonverbal.

Jika kita fokus pada dimensi keintiman dari pengungkapan diri, bagaimana norma timbal balik beroperasi di CMC? Persepsi pengungkapan awal, terutama keintiman yang dirasakannya, harus menentukan seberapa intim pengungkapan diri yang dibalas. Jika seseorang menganggap pengungkapan diri pasangan sebagai sangat intim, maka ia harus membalas dengan pengungkapan diri yang sama intimnya (Hosman, 1987). Namun, persepsi interpersonal dalam CMC sering kali bias. Model hyperpersonal Walther (1996) menyarankan mekanisme persepsi bias, di mana ada kecenderungan untuk menafsirkan informasi sosial atau isyarat identitas sosial yang tersedia dalam interaksi berbasis teks secara berlebihan. Dalam interaksi awal antara orang asing yang terjadi di CMC berbasis teks, orang tidak memiliki akses ke isyarat fisik, sosial, dan situasional tentang satu sama lain. Oleh karena itu, mereka melampirkan nilai besar pada informasi sosial halus atau isyarat identitas sosial yang ada. Ketergantungan berlebihan pada isyarat minimal ini menghasilkan persepsi intensif dalam interaksi awal. Sebagai contoh, pengguna CMC mengidealkan pasangan mereka ketika pesan menunjukkan kesamaan minimal atau keinginan dan stereotip mereka ketika pesan mengungkapkan isyarat identitas.

1.5.2 Tahapan Hubungan yang dijalin secara *Online*

Shedletsky dan Aitken (2004) menjelaskan dalam bukunya, ada beberapa tahapan yang akan dilalui oleh orang-orang yang menjalin hubungan secara *online*. Shedletsky dan Aitken menjelaskan ada sepuluh tahapan hubungan yang dijalin secara *online*, yaitu *curiosity*, *investigation*, *testing*, *increasing frequency of contact*, *anticipation*, *fantasy integration*, *face-to-face meeting*, *reconfiguration*, *already separated* dan *long term relationship*. berikut adalah proses tahapan hubungan yang dijalin secara *online* menurut Shedletsky dan Aitken (2004):

1.5.2.1. Curiosity

Tahap pertama adalah *curiosity* pada tahap ini, orang didalamnya melakukan tahap pencarian profil melalui *chatroom* atau sumber *online* lainnya. Orang dalam tahap ini akan memiliki keingintahuan untuk mengenal seseorang melalui profil *online*. Setelah ada ketertarikan terhadap seseorang (calon pasangan bicara secara *online*) akan berlanjut ke tahap selanjutnya. Ketertarikan interpersonal adalah sikap individu dengan individu lain disekitarnya. Ada penilaian antara suka hingga sangat tidak suka. Menurut Lahey (2012), ketertarikan interpersonal dapat meliputi kesukaan atau hubungan sosial, tugas dan rasa hormat, dan fisik atau penampilan. Dalam tahapan ini, ketertarikan yang paling mungkin terjadi adalah ketertarikan fisik atau penampilan, karena belum terjadi interaksi antar persona antara satu dengan lainnya. Hal yang langsung bisa terlihat di tahap ini adalah profil *online* dari pengguna yang berisikan foto dan nama. Seseorang akan lebih cenderung memilih profil calon pasangan bicara *online* yang dirasa memiliki kecocokan dengannya, kecocokan ini dapat bersumber dari selera fisik hingga persamaan data dasar yang tercantum dalam profil *online* (Shedlesky dan Aitken, 2004)

1.5.2.2. Investigation

Tahap kedua adalah *investigation*, pada tahap ini, dilakukan pencarian informasi terhadap individual tersebut. Orang yang ada di tahapan ini akan melakukan pencarian tentang individual tersebut, misalnya dimana individual tersebut bersekolah, pekerjaan individual tersebut, mencari sosial media lain yang yang menyediakan informasi-

informasi tentang individual yang dicarinya. Shedletsky dan Aitken (2004) menjelaskan informasi yang bisa dicari adalah nama lengkap, foto, tempat tinggal, asal, riwayat Pendidikan, biodata, dan lain lain. Selama informasi-informasi tersebut dapat diakses secara *public*, seseorang dapat melakukan pencarian terhadap profil tersebut. Pencarian informasi tersebut nantinya akan menimbulkan rasa penasaran serta ketertarikan yang telah timbul sebelumnya membuat orang dalam tahapan ini membuka topik pembicaraan (Shedletsky dan Aitken, 2004) yang akan masuk ke tahap selanjutnya.

Sosial media memungkinkan individu untuk memposting informasi pribadi sebanyak yang mereka inginkan, dan tergantung pada pengaturan privasi, informasi tersebut dapat dilihat oleh semua orang (jika publik) atau oleh teman seseorang (jika pribadi). Dengan demikian, sosial media adalah sumber yang kaya untuk informasi tentang aktivitas seseorang, minat, teman, dan status hubungannya saat ini. sosial media tidak mempublikasikan informasi tentang siapa yang telah melihat halaman penggunanya; melihat halaman adalah aktivitas anonim, jadi di luar batasan privasi apa pun yang diberlakukan pengguna, mereka tidak memiliki cara untuk mengetahui apakah ada yang memeriksa profil *online* mereka kecuali orang itu mengomentari gambar atau menulis komentar *posting*. Peserta menggambarkan proses pencarian informasi halaman sosial media orang lain sebagai *stalking*. *Stalking* didefinisikan sebagai melihat halaman seseorang tanpa sepengetahuan mereka dan biasanya tidak meninggalkan penanda kunjungan Anda (seperti kiriman dinding atau komentar gambar) yang akan menunjukkan seberapa mendalam profil itu dilihat (Fox, et al, 2013).

1.5.2.3. Testing

Setelah melakukan pencarian informasi tentang individual tersebut dilakukan tahap ketiga yaitu *testing*, pada tahap ini, mulai dilakukan pembicaraan secara *online*, mencari topik-topik pembicaraan tertentu. setelah memulai tahap *chatting* secara *online*. Pembicaraan biasanya dimulai oleh pihak laki-laki terlebih dahulu. Hollansworth & Wall (1977) menjelaskan laki-laki secara konsisten dinilai lebih asertif

daripada wanita. Hal ini didasari oleh interaksi kelompok di mana pola tradisional didominasi oleh laki-laki. perempuan berbicara lebih sedikit baik dalam frekuensi maupun lamanya, lebih mudah terganggu, dan kurang mendukung dan mempertahankan gagasan mereka (Hall, 1972). Laki-laki juga dinilai kurang tahan terhadap tawaran seksual, kecil kemungkinannya untuk menolak permintaan kencan, dan cenderung bertanya apakah mereka telah menyinggung seseorang. Perempuan, di sisi lain, cenderung mempertanyakan kritik seseorang terhadap pekerjaan mereka dan cenderung tidak meminta seseorang untuk berkencan (Gambrill & Richey, 1975). Topik pembicaraan yang terjadi dalam tahap ini bisa merupakan hasil dari tahap *investigation*, informasi tentang tempat tinggal, sekolah, asal, dan lain-lain (Shedletsky & Aitken, 2004). Orang yang ada di tahapan ini mulai melakukan pembicaraan secara *online*. Menanyakan hal-hal mendasar pada pasangan bicaranya secara *online*, lewat *room chat*. Preferensi musik tampaknya terutama diagnostik kepribadian pada remaja dan dewasa muda - mereka secara spontan mendiskusikan preferensi musik ketika mengenal seseorang, mereka percaya bahwa preferensi musik mengungkapkan banyak hal tentang siapa mereka, dan preferensi musik diukur baik dengan laporan dan pengamatan sendiri. Pustaka musik orang secara substansial berkorelasi dengan kepribadian (Rentfrow & Gosling, 2003). Selain itu, ketika orang asing disajikan hanya dengan 10 lagu favorit individu, penilaian kepribadian mereka berkorelasi dengan kepribadian (Rentfrow & Gosling, 2006).

1.5.2.4. *Increasing frequency of contact*

Tahap keempat yaitu *increasing frequency of contact*, dalam tahap ini, percakapan secara *online* mulai dibentuk secara intens. Intensitas dapat dipengaruhi oleh jumlah waktu yang digunakan untuk melakukan komunikasi interpersonal. Menurut Tubbs & Moss (2000) jumlah waktu dalam intensitas tersebut dapat diukur dengan frekuensi berkomunikasi dan durasi berkomunikasi. Setelah melakukan *chatting* yang sering, orang dalam tahapan ini sudah merasa nyaman dengan lawan bicara *online*-nya akan lebih sering melakukan *chatting*, topik bahasan yang dilakukan oleh kedua pihak juga menjadi lebih internal, seperti pertanyaan mendalam mengenai

lawan bicara (keluarga, hubungan percintaan, hingga agama) (Shedletsky & Aitken, 2004). Percakapan akan lebih terbuka sejalan dengan perkembangan hubungan yang makin dekat dikarenakan intensitas *chatting* dari kedua belah pihak.

Manusia akan memprediksi komunikasi yang menunjukkan peningkatan jumlah pembicaraan dan peningkatan secara bertahap. variasi dalam topik yang dieksplorasi. Ini disebut "keluasan" interaksi. Keluasan hanya berarti berbagai topik yang Anda diskusikan dan berapa banyak informasi yang Anda ungkapkan tentang topik-topik itu. Pada tahap awal dalam mengembangkan hubungan, pilihan komunikatif kita sering terbatas pada rentang yang agak terbatas, yang biasanya ditentukan oleh cara pertukaran yang diterima secara budaya. Ketika hubungan mulai menjadi rusak, bukan tidak biasa untuk mencatat perlunya membatasi luasnya topik dan tanggapan komunikasi (Knapp, et al., 2013)

Ketika kita pertama kali mulai berbicara dengan orang lain, hal-hal yang kita katakan kemungkinan besar mencerminkan kepribadian publik kita. Jika hubungan ini bergerak maju, kita akan semakin mengungkap lebih banyak dari diri pribadi atau pribadi kita. Hal ini yang disebut kedalaman interaksi. Ini berlaku untuk komunikasi nonverbal maupun verbal. Dalam hubungan yang mulai rusak, manusia akan mencoba mencegah melepaskan komunikasi pribadi (Knapp, et al., 2013).

1.5.2.5. Anticipation

Tahap kelima adalah *anticipation*, dalam tahap ini orang-orang didalamnya sudah mencoba untuk mengantisipasi pertemuan tatap muka secara langsung. Antisipasi yang dimaksud adalah memikirkan untuk bertemu dengan lawan bicara secara langsung di kehidupan nyata atau tidak. Setelah sudah merasa mengenal orang tersebut secara *online*, akan mulai melakukan antisipasi bagaimana nantinya jika mereka bertemu secara langsung di dunia nyata (Shedlensky & Aitken, 2004).

Dalam tahap antisipasi pertemuan secara langsung kedua pihak seharusnya berhati-hati dalam melakukan pertemuan dengan orang yang baru di kenal. Hal tersebut juga disampaikan oleh Tinder dalam *terms and conditions* pemakaian aplikasinya yang berbunyi:

“Though Tinder strives to encourage a respectful user experience through features like the double opt-in that only allows users to communicate if they have both indicated interest in one another, it is not responsible for the conduct of any user on or off of the Service. You agree to use caution in all interactions with other users, particularly if you decide to communicate off the Service or meet in person. In addition, you agree to review and follow Tinder’s Safety Tips prior to using the Service. You agree that you will not provide your financial information (for example, your credit card or bank account information), or wire or otherwise send money, to other users.”

Dalam paragraf tersebut dijelaskan meskipun Tinder hanya memperbolehkan kedua orang yang memiliki minat satu dengan lainnya (*match*) untuk berkomunikasi, Tinder tidak melakukan *background check* satu per satu penggunanya. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang terjadi diluar aplikasi Tinder tidak bisa dipantau oleh Tinder. Tinder menghimbau penggunanya untuk berhati-hati dalam melakukan sesuatu hal di luar aplikasi Tinder (seperti melakukan pertemuan secara langsung). Tinder juga memberikan *safety tips* yang berisikan *tips* untuk pertemuan secara langsung yang berisikan: *Don’t Be In A Rush, Meet in Public and Stay in Public, Tell Friends and Family About Your Plans, Be in Control of Your Transportation, sexual consent*, dan lain-lain.

1.5.2.6. Fantasy Integration

Tahap keenam adalah *fantasy integration*, yaitu membuat fantasi tentang bagaimana orang tersebut saat nantinya bertatap muka secara langsung. Sebelum bertatap muka secara langsung, Shedlensky & Aitken dalam Paramita (2019) menjelaskan bahwa fantasi yang terbentuk merupakan fisik dari lawan bicara *online* serta perilaku dari lawan bicara *online*. orang dalam tahap ini akan berandai-andai bagaimana nantinya pertemuan secara langsung tersebut. Apakah lawan bicara secara *online* tersebut sesuai dengan yang selama ini dikenal melalui *online* atau tidak. Menurut Zeithaml et al., (1996), ekspektasi seseorang merupakan keyakinan orang tersebut terhadap standar tertentu tentang apa yang akan diterimanya. Harapan atau

ekspektasi seseorang selalu didasari oleh: (1) persepsi sebelum bertemu, (2) *past experiences* atau pengalaman masa lalu, dan (3) komunikasi eksternal. Apakah pasangan bicaranya yang selama ini dikenal secara *online* sesuai dengan ekspektasinya atau tidak. Setelah bertemu dan melakukan tahap *reconfiguration*, kemungkinan akan memasuki salah satu dari dua tahap, yang pertama adalah *Already separated*, dan *long term relationship*.

1.5.2.7. Face-to-face meeting

Setelah itu, tahap ketujuh adalah *Face-to-face meeting*, yaitu pertemuan tatap muka secara langsung. Kedua orang yang tadinya berkomunikasi melalui *online* tersebut akhirnya bertemu di dunia nyata. Topik pembicaraan yang akan dibicarakan pada tahap ini melanjutkan apa saja yang selama ini sudah dibicarakan secara *online*. Pada tahap ini, akan muncul kesan pertama antara kedua belah pihak. Kesan pertama tahun lama. Ungkapan akrab ini menunjukkan salah satu dari banyak alasan yang mempelajari kesan pertama orang sangat penting bagi psikolog sosial. Setiap informasi tentang seseorang, dari sifat fisiknya hingga perilaku non-verbal dan verbalnya, dan bahkan lingkungan yang dihuninya, memengaruhi kesan dan penilaian kita tentang dirinya (Ambady & Rosenthal, 1993). Cohen, et al. (1996) meneliti tentang waktu yang dibutuhkan untuk laki-laki dan perempuan untuk berhubungan seksual dengan pasangannya. Subjek penelitian ini merupakan laki-laki dan perempuan yang berkencan dan berkenalan di dunia nyata. Hasil dari penelitian ini adalah laki-laki mengharapkan seks terjadi dalam rata-rata setelah 10 kencan atau 4-5 minggu berpacaran. Perempuan cenderung mengharapkan seks rata-rata setelah lima hingga delapan kencan atau delapan hingga sembilan minggu kemudian.

1.5.2.8. Reconfiguration

Tahap kedelapan yaitu *reconfiguration*, pada tahap ini mencocokkan ekspektasi yang dibentuk ketika saat berhubungan melalui Tinder dengan realita ketika orang tersebut saat ditemui. Menurut Zeithaml et al., (1996), ekspektasi seseorang merupakan keyakinan orang tersebut terhadap standar tertentu tentang apa yang akan diterimanya. Harapan atau ekspektasi seseorang selalu didasari oleh: (1) persepsi sebelum bertemu,

(2) *past experiences* atau pengalaman masa lalu, dan (3) komunikasi eksternal. Apakah pasangan bicaranya yang selama ini dikenal secara *online* sesuai dengan ekspektasinya atau tidak. Setelah bertemu dan melakukan tahap *reconfiguration*, kemungkinan akan memasuki salah satu dari dua tahap, yang pertama adalah *Already separated*, dan *long term relationship*. Jika orang yang ditemui sesuai dengan yang ekspektasi, hubungan secara jangka panjang di dunia nyata bisa dijalin. Kecocokan antara fantasi dan kenyataan merupakan penentu kelanjutan hubungan.

1.5.2.9. *Already separated*

Already separated yaitu tidak melanjutkan hubungan. Tahap ini akan terjadi jika orang yang ditemui dirasa tidak sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan, misalnya berbeda secara fisik maupun sikap di dunia nyata.

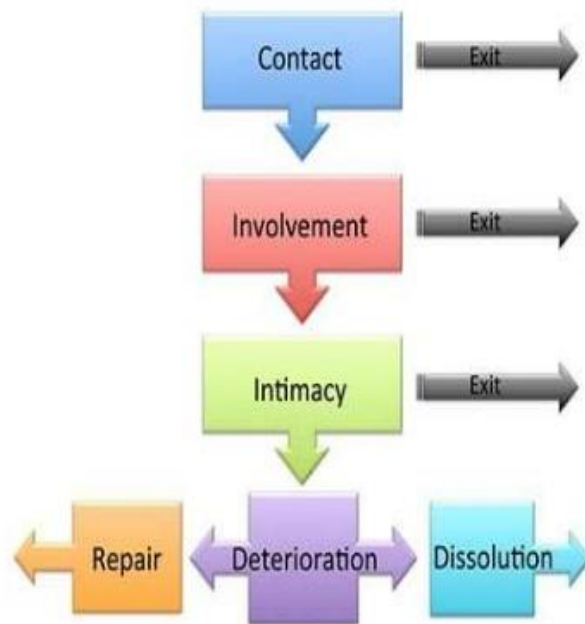
1.5.2.10. *long term relationship*

Jika orang yang ditemui sesuai dengan ekspektasi, akan berlanjut ke tahap *long term relationship*, yaitu melanjutkan hubungan jangka panjang di dunia nyata.

1.5.3 Tahapan dalam Hubungan Interpersonal

DeVito (2016) menjelaskan ada lima model yang penting dalam membangun sebuah hubungan dalam komunikasi interpersonal. Kelima model hubungan itu adalah

kontak, keterlibatan, keakraban, kerusakan, perbaikan, pemutusan.



Gambar 1.1 Tahapan Hubungan Interpersonal Menurut DeVito (2016)

1. Kontak (*Contact*)

Kontak adalah tahap pertama dalam menjalin suatu hubungan. Pada tahap ini, hubungan mulai dijalin satu sama lain dengan bertatap muka secara langsung. Tahapan ini menentukan apakah hubungan ini akan berlanjut ke tahap selanjutnya, oleh sebab itu, kesan pertama yang baik sangat menentukan keberlanjutan hubungan. Sikap seperti kebersamaan, keterbukaan, cara bersahabat yang baik akan terungkap pada tahap ini. Jika pada tahap ini terdapat kecocokan diantara kedua belah pihak, hubungan akan berlanjut ke tahap kedua (DeVito, 2016).

Dalam tahap kontak, terdapat kontak perseptual, yaitu ketika seseorang menjadi sadar akan keberadaan orang lain. Ini mungkin asimetris, di mana saya tidak melihat Anda, atau mungkin saling, di mana kita melihat satu sama lain pada saat yang sama. Kemudian ada kontak interaksional, pada tahap awal ini mungkin ada beberapa

interaksi antara orang-orang, tetapi ini biasanya singkat, dangkal dan impersonal. Mungkin juga diritualkan, seperti menyapa dan berbicara tentang cuaca. Selanjutnya

adalah penilaian awal, setiap kali bertemu dengan orang-orang baru, kita akan dengan cepat membuat penilaian terhadap mereka (dalam beberapa menit atau bahkan detik) dan kita akan mencoba untuk mengkategorikan mereka. Jika saya tahu siapa Anda, maka saya tahu bagaimana berinteraksi dengan Anda. Tentu saja 'menempatkan orang dalam kotak' (*putting people in a box*) ini merupakan perkiraan dan mungkin sangat tidak akurat. Namun mengejutkan, berapa banyak orang yang menolak mengubah penilaian awal mereka terhadap orang lain bahkan ketika dihadapkan dengan bukti signifikan yang bertentangan.

2. Keterlibatan (*Involvement*)

Pada tahap ini, setelah telah mengenal seseorang, sudah memiliki pengertian yang sama satu dengan yang lain, memiliki koneksi, dan berniat untuk mengembangkan hubungan. Keterlibatan seseorang penting, dari tahap ini keterlibatan bisa diuji. Sebagai contoh, seseorang bisa membuat banyak pertanyaan menyangkut tentang rekan kita. Pada tahap ini keterlibatan adalah tahapan pengenalan lebih jauh, ketika seseorang ingin mengikatkan dirinya untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan konsep diri (DeVito, 2016).

Interaksi menjadi lebih sering dan keseimbangan antara memberi dan menerima dipertahankan. Rasa kebersamaan dan keterhubungan berkembang sehingga ketika seseorang melihat orang lain, perasaan menyenangkan (tetapi jarang sekuat cinta) muncul. Terdapat kesamaan antara satu dan lainnya yang membuat mereka bertahan menjalin hubungan. Ketika mereka mulai mengenal dan saling mempercayai, para pasangan berbagi lebih banyak topik (luas) dan mengungkapkan informasi yang lebih intim satu sama lain tentang topik-topik itu (mendalam). Bahkan, penelitian telah mengungkapkan bahwa pasangan yang saling mengungkapkan lebih banyak melaporkan keterlibatan emosional yang lebih besar dalam hubungan mereka (Rubin, Hill, Peplau, & Dunkel-Schetter, 1980).

Individu di dalamnya mungkin bertanya-tanya apakah akan bergerak menuju keintiman. Banyak hubungan tidak berjalan sejauh itu melibatkan komitmen yang

signifikan. Orang-orang karenanya dapat menguji orang lain secara informal untuk melihat apakah mereka juga berkomitmen. Tes pertama mungkin berada di sekitar tingkat keterlibatan pada tahap ini yang dicari orang lain, dan kemudian apakah mereka ingin pindah ke tahap berikutnya yang lebih akrab. Biasanya ini meminta mereka untuk melakukan sesuatu yang menunjukkan apakah mereka siap untuk pindah ke tahap berikutnya.

Pada tahap ini keterlibatan adalah tahapan pengenalan lebih jauh, ketika seseorang ingin mengikatkan dirinya untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan konsep diri. Pada tahap keterlibatan sebuah hubungan dapat diuji untuk mempelajari dan menguji pasangan mereka secara lebih jauh. Hal ini dilakukan dengan cara menguji perkiraan individu dengan realitas dalam diri pasangan, ini dinamakan *testing*. Selain *testing*, pada tahap keterlibatan juga terdapat *intensifying* dimana individu menginteraktifkan interaksi dengan mulai membuka diri satu dengan lainnya. Baxter & Wilmot dalam DeVito (2016) menjelaskan ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mempermudah pencarian jawaban dalam tahap *intensifying*. Cara yang pertama adalah *directness*, dengan bertanya secara langsung kepada pasangan. Cara selanjutnya adalah *indirectness* atau dengan bertanya secara tidak langsung. Seperti misalnya menanyakan pertanyaan yang mengarah atau berindikasi pada pertanyaan yang sesungguhnya ingin ditanyakan, atau bisa berupa sindiran-sindiran tertentu.

3. Keakraban (*Intimacy*)

Pada tahap keakraban, orang-orang dalam tahap ini akan lebih mengikatkan diri satu dengan lainnya. Hubungan primer mulai dijalin pada tahap ini, dimana pertemanan yang baik hingga tahap romantis (kekasih) terjalin. Dalam tahap ini, komitmen sudah dapat terbentuk. Rahasia pribadi akan terungkap dalam tahap ini (DeVito, 2016)..

Ada dua jenis komitmen yang terbentuk dalam tahap keakraban, pertama adalah komitmen pribadi. komitmen pribadi adalah hubungan yang dirasakan dengan orang lain dan waktu serta upaya yang disiapkan individu untuk dimasukkan ke dalam

hubungan. Ini bisa menjadi masalah jika asimetris, dengan satu orang merasa lebih berkomitmen daripada yang lain. Yang kedua adalah komitmen interpersonal. komitmen interpersonal mengambil komitmen pribadi dan membuatnya eksplisit di kedua arah. Di sinilah kedua orang menyatakan kasih sayang satu sama lain. Sebagian dari proses ini adalah menyetujui kedalaman komitmen yang mereka inginkan satu sama lain, misalnya tetap berteman baik atau menikah.

Dalam tahapan keakraban akan ada ikatan sosial yang terjadi didalamnya. Di luar level pribadi dan antarpribadi, mengomunikasikan kedalaman hubungan mereka kepada orang lain membuat lebih sulit untuk mundur atau putus. Ini mungkin termasuk upacara formal, dari menandatangani deklarasi bersama hingga pernikahan. Ikatan sosial menunjukkan satu sama lain komitmen jangka panjang mereka dan harus memperkuat hubungan. Setelah meresmikan pengaturan, setiap pembubaran juga akan membutuhkan proses formal (DeVito, 2016).

Pada tahap ini juga, terdapat dengan yang dinamakan kegelisahan. Hubungan tidak semuanya manis dan ringan dan bahkan setelah komitmen publik, setiap orang mungkin khawatir tentang masalah yang mungkin terjadi. Khususnya: Kecemasan keamanan (*Security anxiety*) yaitu kecemasan jika ditinggalkan, ditinggalkan untuk orang lain, selanjutnya kecemasan pemenuhan (*Fulfilment anxiety*) yaitu bahwa hubungan yang dekat dan istimewa akan berlanjut, yang terakhir adalah kecemasan kegembiraan yaitu kecemasan (*Excitement anxiety*) bahwa sensasi akan berlanjut dan kebosanan dan rutinitas tidak akan terjadi.

4. Kerusakan (*Deterioration*)

Dalam tahap selanjutnya DeVito (2016) menjelaskan tentang tahap kerusakan terjadi penurunan hubungan, dimana ikatan antara kedua belah pihak mulai menurun. Pada tahap kemunduran, orang-orang di dalamnya mulai merasa bahwa hubungan yang mereka jalin tidak sepeenting yang mereka kira sebelumnya. Oleh sebab itu, hubungan yang tadinya intens, dapat renggang dan melemah. Pada tahap ini, hubungan bisa

diperbaiki dengan cara menjalin kembali dan membina ulang perbedaan diantara mereka.

Dalam tahap ini dapat terjadi kerusakan hubungan dan hubungan yang melemah. Kerusakan hubungan bisa di definisikan sebagai hal-hal tertentu dapat terjadi untuk merusak hubungan, mulai dari janji yang dilanggar sampai pengkhianatan besar. Argumen bisa pecah, bahkan mengenai hal-hal kecil, di mana hal-hal yang menyakitkan dikatakan. Kemudian konflik ringan dapat diagregasi menjadi konflik besar yang dapat menyebabkan dan meningkatkan kesenjangan. Selanjutnya ada hubungan yang melemah, Bahkan tanpa kerusakan atau konflik besar, ikatan yang awalnya kuat mungkin terkikis karena hasrat hubungan awal yang lama kelamaan hilang karena kebosanan. Hidup bersama atau hanya melihat satu sama lain terlalu sering dapat menyebabkan semakin sedikit yang dikatakan. Ikatan juga dapat dilemahkan oleh gangguan seperti pekerjaan, hobi dan hubungan lainnya, tidak peduli seberapa tidak berbahaya. Ketika seseorang memiliki lebih sedikit waktu untuk pasangannya dan menghabiskan lebih sedikit waktu dalam menjaga hubungan maka kekuatan hubungan itu akan berkurang (DeVito, 2016). Kebosanan bisa mengakibatkan kerusakan dalam hubungan. Tanggapan paling umum untuk pertanyaan "Apa yang menyebabkan kebosanan?" melakukan hal yang sama, terdaftar oleh hampir sepertiga sampel. Peserta juga sering melaporkan bahwa kegiatan dan interaksinya dengan pasangannya bukan lagi hal yang baru (mis., Menonton film sepanjang waktu, rutin, membicarakan hal-hal yang sama). Respons terkait adalah bahwa kebosanan disebabkan oleh kurangnya stimulasi (mis., Tidak ada kencan, tidak ada yang perlu dibicarakan, tidak ada komunikasi, tidak ada yang bisa dilakukan bersama). Penyebab-penyebab yang jarang dicantumkan antara lain: pasangan itu terlalu dekat dengannya, merasa sendirian, dan sudah mengenal pasangan terlalu baik (Harasymchuk & Fehr, 2010).

5. Perbaikan (*Repair*)

Pada tahap ini, ketika sebuah hubungan terasa makin melemah, orang-orang di dalam hubungan tersebut mencoba untuk memperbaiki hubungannya. Bagaimana mereka memecahkan masalah dan mencari solusi terbaik (DeVito, 2016).

Pada tahapan perbaikan, DeVito (2016) menjelaskan ada dua jenis perbaikan yang bisa dilakukan, setiap orang sendirian dapat mengerjakan persepsi mereka sendiri, mungkin dengan bantuan teman dan penasihat, berusaha mengidentifikasi dan mengeluarkan racun di dalamnya dan dengan demikian menyembuhkan luka yang dibayangkan. Sebagian dari ini mungkin termasuk refleksi tentang bagaimana hubungan yang dulu begitu baik dan bagaimana hubungan itu menjadi salah. Kesulitan di sini adalah dalam menerima bagian diri sendiri dalam gangguan, perbaikan apa yang dapat dilakukan dan bagaimana orang tersebut dapat membuat perubahan permanen dalam cara mereka berperilaku. Perbaikan seperti ini dinamakan perbaikan intrapersona.

Selain itu DeVito (2016) menambahkan bahwa proses perbaikan mungkin juga melibatkan tindakan bersama yang harus melampaui kesalahan yang merusak dan melibatkan penerimaan tanggung jawab bersama. Jika dilakukan dengan baik, ini bisa bersifat katarsis dan mencerahkan dan dapat menyebabkan hubungan yang lebih kuat. Jika dilakukan dengan kurang baik dan perbaikan mungkin hanya sementara karena satu atau masing-masing menyetujui perubahan tetapi tidak terlibat dalam perbaikan intrapersonal yang diperlukan untuk membuatnya efektif, ini disebut dengan proses perbaikan interpersonal.

6. Pemutusan (*Dissolution*)

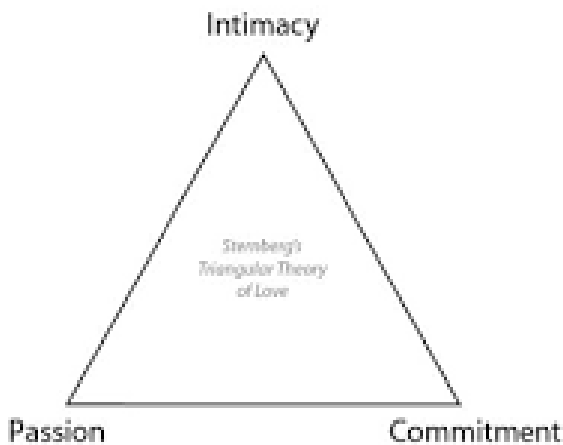
Tahap yang terakhir adalah tahap pemutusan, DeVito (2016) menjelaskan bahwa tahap pemutusan adalah pemutusan ikatan yang terjalin diantara dua pihak. Jika terjadi pemutusan maka hubungan yang tadinya terjalin intens dan akrab, akan menjadi renggang tidak seintim awal memulai hubungan, bahkan hubungan orang-orang yang melakukan pemutusan hubungan, dapat tidak berkomunikasi sama sekali. Akan terjadi pemisahan dalam tahap pemutusan. Pemisahan tersebut bisa berasal dari beberapa hal,

yaitu pemisahan intrapersonal, Bagian dari proses ini adalah pemisahan internal di mana setiap orang secara psikologis menjauhkan diri dari orang lain, melepaskan identitas mereka dan melihat orang lain sebagai lebih berbeda dan individu. Ini bisa menyusahkan jika tidak dilakukan dengan baik dan bergantung bahkan pada sebagian kecil dari hubungan dapat menyebabkan masalah jika ini tidak disetujui bersama.

Selain pemisahan intrapersonal, ada pemisahan interpersonal, dimana ada kesepakatan bersama untuk memisahkan, menciptakan jarak psikologis dan fisik. Jika satu orang tidak ingin berpisah mereka mungkin tampak 'melekat' dan ini dapat menyebabkan konflik. Selanjutnya adalah pemisahan sosial, Dalam pembalikan tahap keintiman, pemisahan terjadi tidak hanya pada tingkat intrapersonal dan antarpribadi, tetapi juga pada tingkat sosial eksternal, di mana teman dan kenalan diberitahu tentang pemisahan dan diminta untuk bekerja sama dengan ini, misalnya dalam tidak mengundang keduanya orang ke pesta yang sama. Pemisahan formal dapat berarti perceraian, pindah dari tempat tinggal yang sama, dll (DeVito, 2016).

1.5.4 Teori Segitiga Cinta

Teori segitiga cinta menyatakan bahwa cinta dapat dipahami dalam tiga komponen yang bersama-sama dapat dilihat sebagai membentuk simpul-simpul segitiga. Tiga komponen ini adalah keintiman (puncak segitiga), gairah (simpul kiri segitiga), dan komitmen (simpul kanan segitiga) (Sternberg, 1986).



Gambar 1.2 Segitiga Cinta Sternberg (1986)

Dalam Jurnal *The Triangular Theory of Love* dijelaskan bahwa komponen keintiman mengacu pada perasaan kedekatan, keterhubungan, dan ikatan dalam hubungan cinta. Karena itu, di dalamnya termasuk perasaan-perasaan yang menimbulkan pengalaman kehangatan dalam suatu hubungan romantis. Selanjutnya komponen gairah mengacu pada dorongan yang mengarah pada romansa, ketertarikan fisik, penyempurnaan seksual, dan fenomena terkait dalam hubungan cinta. Komponen gairah termasuk dalam sumber-sumber motivasi dan bentuk-bentuk gairah lainnya yang mengarah pada pengalaman gairah dalam hubungan romantis. Komponen komitmen mengacu pada, dalam jangka pendek, keputusan bahwa seseorang mencintai orang lain, dan dalam jangka panjang, komitmen untuk mempertahankan cinta itu. Komponen komitmen dengan demikian termasuk dalam bidangnya unsur-unsur kognitif yang terlibat dalam pengambilan keputusan tentang keberadaan dan potensi komitmen jangka panjang untuk hubungan yang penuh cinta (Sternberg, 1986).

Pentingnya masing-masing dari ketiga komponen cinta itu berbeda. Secara rata-rata sebagai fungsi apakah hubungan cinta itu bersifat jangka pendek atau jangka panjang. Dalam keterlibatan jangka pendek, dan terutama yang romantis, komponen gairah cenderung memainkan peran besar. Komponen keintiman mungkin hanya memainkan bagian yang biasa saja, dan komponen komitmen hampir tidak memainkan

peran apa pun. Sebaliknya, komponen keintiman dan komponen komitmen biasanya memainkan peran yang relatif besar dalam hubungan dekat jangka panjang. Memang, sulit untuk mempertahankan hubungan seperti itu tanpa setidaknya keterlibatan dan komitmen. Sebaliknya, komponen gairah biasanya hanya memainkan bagian yang biasa saja, dan perannya mungkin agak menurun seiring waktu (Sternberg, 1986).

Sternberg (1986) menyiratkan bahwa tiga komponen berubah selama hubungan berlangsung. Secara khusus, konsep keintiman dalam hubungan yang sukses diharapkan akan meningkat tajam, memuncak, dan kemudian mulai menurun secara bertahap. Meskipun implikasi yang tampaknya negatif, Sternberg (1986) menunjukkan bahwa keintiman adalah laten dan manifes. Ketika hubungan berlanjut, ada peningkatan keintiman. Pada tahap selanjutnya dalam peningkatan hubungan memiliki kekuatan laten ketika individu mulai mengandalkan peningkatan hubungan itu untuk menentukan kedekatan hubungan. Dengan demikian, meskipun keintiman saat ini atau manifes intimasi dapat menurun, mereka masih melihat hubungan sebagai intim karena pengaruh keintiman laten.

Komponen gairah ditandai oleh dua proses lawan, yaitu dorongan positif dan negatif. Selama tahap awal pengembangan hubungan, komponen gairah akan meningkat. Setelah mencapai puncak, dorongan positif, yang dikaitkan dengan gairah motivasi, turun dan tetap konstan, sementara dorongan negatif, yang dikaitkan dengan penurunan gairah, mulai berkembang. Seorang individu akhirnya "mencapai tingkat gairah yang lebih atau kurang stabil dan terhabituasi" ("*reaches a more or less stable and habituated level of arousal*") (Sternberg, 1986).

Sternberg (1986) menjelaskan komponen gairah cinta hampir pasti akan secara timbal balik interaktif dengan keintiman. Seseorang akan merasakan, misalnya, keintiman dalam suatu hubungan sebagian besar sebagai fungsi sejauh mana hubungan memenuhi kebutuhan seseorang akan gairah. Sebaliknya, gairah bisa timbul karena keintiman. Dalam beberapa hubungan dekat dengan anggota lawan jenis, misalnya, komponen gairah berkembang hampir secara langsung, dan hanya setelah beberapa

saat komponen keintiman berkembang. Komponen gairah adalah apa yang mungkin menarik individu ke hubungan diawal, tetapi komponen keintiman lah yang membantu mempertahankan kedekatan dalam hubungan.

Namun, dalam hubungan dekat lainnya, komponen gairah, terutama yang mengutamakan pada ketertarikan fisik, berkembang hanya setelah hubungan intim terjadi. Dalam jenis-jenis hubungan tertentu, misalnya, mereka yang memiliki prostitut, orang-orang dapat mencari orang lain yang memaksimalkan pemenuhan kebutuhan akan hasrat sementara dengan sengaja meminimalkan keintiman. Beberapa orang menemukan bahwa pencapaian kedekatan emosional dan keintiman sebenarnya mengganggu pencapaian pemenuhan seksual mereka. Poin yang harus dibuat, secara sederhana, adalah bahwa meskipun bentuk interaksi antara komponen keintiman dan gairah akan bervariasi di antara orang dan situasi, dua komponen cinta hampir pasti akan berinteraksi dalam hubungan yang erat, dalam satu atau lain cara (Sternberg, 1986).

Sternberg (1986) menjelaskan ada delapan himpunan bagian yang dapat terjadi berdasarkan dari berbagai komponen cinta. Masing-masing himpunan bagian ini berbeda dalam jenis pengalaman cinta yang dimunculkannya.

1. *Nonlove*.

Nonlove merujuk pada tidak adanya ketiga komponen cinta. *Nonlove* mencirikan sebagian besar hubungan pribadi kita, yang merupakan interaksi biasa yang tidak mengambil cinta sama sekali.

2. Menyukai. (*liking*)

Menyukai adalah hasil ketika seseorang hanya mengalami komponen keintiman cinta tanpa adanya gairah dan keputusan / komitmen. Istilah suka digunakan di sini tidak hanya untuk menggambarkan perasaan seseorang terhadap kenalan dan orang yang lewat dalam kehidupannya. Sebaliknya, ini merujuk pada serangkaian perasaan yang dialami seseorang dalam hubungan yang benar-benar dapat ditandai sebagai pertemanan. Seseorang merasakan kedekatan, ikatan, dan kehangatan terhadap yang

lain, tanpa perasaan hasrat yang kuat atau komitmen jangka panjang. Dinyatakan dengan cara lain, seseorang merasa dekat secara emosional dengan teman itu, tetapi teman itu tidak "menyalakannya," atau teman itu tidak membangkitkan pemikiran bahwa "seseorang mencintai teman" atau bahwa ia berencana untuk mencintai teman itu selama sisa hidup seseorang.

3. Cinta tergila-gila (*Infatuated love*)

Cinta yang tergila-gila adalah "cinta pada pandangan pertama." Cinta tergila-gila, adalah hasil dari mengalami gairah gairah tanpa adanya komponen keintiman dan keputusan / komitmen cinta. Kegilaan biasanya agak mudah dikenali, meskipun mereka cenderung lebih mudah dikenali orang lain daripada individu yang mengalami jenis cinta ini. Kegilaan dapat muncul hampir secara instan dan menghilang dengan cepat dalam kondisi yang tepat. Mereka cenderung dicirikan oleh tingkat tinggi dari gairah psikofisiologis, dimanifestasikan dalam gejala somatik seperti peningkatan detak jantung atau bahkan jantung berdebar, peningkatan sekresi hormon, ereksi alat kelamin (penis atau klitoris), dan sebagainya. Kegilaan pada dasarnya sama dengan apa yang Tennov (1979) sebut "*limerence*" dan seperti *limerence* yang dijelaskan oleh Tennov, itu bisa berlangsung cukup lama dalam kondisi tertentu.

4. Cinta kosong (*empty love*)

Jenis cinta ini berasal dari keputusan bahwa seseorang mencintai yang lain dan memiliki komitmen terhadap cinta itu tanpa adanya komponen keintiman dan gairah dari cinta. Ini adalah jenis cinta yang kadang-kadang kita temukan dalam hubungan stagnan yang telah berlangsung selama bertahun-tahun, tetapi yang telah hilang baik keterlibatan emosional timbal balik maupun ketertarikan fisik yang pernah menjadi ciri mereka. Kecuali jika komitmen terhadap cinta itu sangat kuat, cinta semacam itu tidak akan ada sama sekali, Meskipun dalam masyarakat kita, kita paling terbiasa dengan cinta kosong karena terjadi sebagai tahap akhir atau hampir-akhir dari hubungan jangka panjang, di masyarakat lain, cinta kosong mungkin merupakan tahap pertama dari hubungan jangka panjang. Sebagai contoh, dalam masyarakat di mana pernikahan

diatur, pasangan suami istri dapat mulai dengan komitmen untuk saling mencintai, atau mencoba untuk saling mencintai, dan tidak lebih. Hubungan seperti itu menunjukkan bagaimana cinta kosong tidak harus menjadi kondisi akhir dari hubungan jangka panjang.

5. Cinta romantic (*romantic love*)

Jenis cinta ini berasal dari kombinasi komponen keintiman dan gairah cinta. Intinya, ia menyukai unsur tambahan, yaitu gairah yang ditimbulkan oleh ketertarikan fisik dan hal-hal yang menyertainya. Menurut pandangan ini, maka, pecinta romantis tidak hanya tertarik secara fisik satu sama lain tetapi juga terikat secara emosional.

6. Cinta pendamping (*compassionate love*)

Jenis cinta ini berkembang dari kombinasi komponen keintiman dan komitmen cinta. Ini pada dasarnya adalah pertemanan jangka panjang, komitmen, jenis yang sering terjadi dalam pernikahan di mana ketertarikan fisik (sumber utama gairah) telah mereda.

7. Cinta *fatuous*.

Cinta *fatuous* dihasilkan dari kombinasi komponen gairah dan komitmen tanpa adanya komponen keintiman. “*Fatuous*” yang berarti sangat bodoh dalam arti bahwa komitmen dibuat atas dasar hasrat tanpa unsur stabilisasi dari keterlibatan intim. Meskipun komponen hasrat dapat berkembang hampir secara instan, komponen keintiman tidak bisa, dan karenanya hubungan yang didasarkan pada cinta yang tidak wajar beresiko untuk pemutusan hubungan dan dalam kasus pernikahan akan berakhir dalam perceraian.

8. Cinta yang sempurna (*consummate love*)

Cinta sempurna, atau lengkap, cinta hasil dari kombinasi penuh dari ketiga komponen. Ini adalah jenis cinta yang banyak di antara kita berjuang, terutama dalam hubungan romantis. Mencapai tujuan seringkali lebih mudah daripada mempertahankannya. Pencapaian cinta yang sempurna bukanlah jaminan bahwa itu akan bertahan lama.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis dan Tipe Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dituliskan diatas, jenis penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan sebuah fenomena dengan dalam, melalui pengumpulan data yang mendalam. Penelitian ini tidak mengutamakan banyaknya populasi yang akan diteliti, namun lebih berfokus kepada kedalaman dan kualitas data bukan banyaknya kuantitas data (Kriyantono, 2006).

Menurut Bogdan & Taylor dalam Pawito (2008) Menjelaskan bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan sebuah prosedur penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data-data deskriptif yang berupa tulisan, ucapan, hingga perilaku yang dapat diobservasi. Oleh karena itu, penelitian kualitatif langsung dilakukan pada individu atau masyarakat secara holistik tanpa mengisolasi variabel-variabel tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif karena penulis ingin menjelaskan bagaimana proses interpersonal yang dijalin melalui aplikasi kencan *online* Tinder. Penulis ingin mendapatkan gambaran secara mendalam tentang interpersonal yang terjadi dalam sebuah aplikasi kencan *online* seperti Tinder.

1.6.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang penulis maksud disini adalah orang yang dapat memberikan informasi terkait permasalahan yang diteliti, yaitu orang-orang yang menjalani hubungan interpersonal melalui aplikasi kencan *online* Tinder. Subjek penelitian adalah tiga pasangan yang menjalin hubungan interpersonal melalui aplikasi kencan *online* Tinder.

Untuk mendapatkan data yang relevan untuk penelitian ini, diperlukan kriteria informan. Berikut adalah kriteria-kriteria informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini:

- a. Laki-laki dan perempuan berusia >18 tahun.

- b. Pasangan (laki-laki dan perempuan) yang sedang atau pernah menjalin hubungan interpersonal melalui aplikasi kencan *online* Tinder.

1.6.3 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan variabel atau apa yang menjadi fokus perhatian suatu penelitian (Arikunto, 1998), sedangkan subjek penelitian merupakan tempat dimana variabel melekat. Objek penelitian adalah sesuatu yang ingin diketahui atau diteliti dari subjek penelitian. Objek Penelitian ini adalah proses interpersonal yang dijalin melalui aplikasi kencan *online* Tinder.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh ada dua, yaitu jenis data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari sumber data langsung di lapangan. data ini diperoleh melalui wawancara secara mendalam dengan narasumber penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber kedua seperti: buku, jurnal, data-data secara *online*.

b. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti lakukan untuk mengumpulkan data-data relevan bagi penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data wawancara secara mendalam. Metode wawancara merupakan pertemuan dua orang dimana peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara secara langsung) dengan partisipan (Creswell, 2010). Wawancara secara mendalam akan dilakukan penulis kepada para pasangan yang menjalin hubungan tersebut melalui aplikasi kencan *online* Tinder. Wawancara akan dilakukan kepada tiga pasangan (laki-laki dan perempuan) yang sedang atau pernah menjalin hubungan interpersonal melalui aplikasi kencan *online* Tinder.

c. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara dibutuhkan oleh peneliti untuk

memudahkan proses wawancara secara mendalam. Pedoman wawancara berisi poin-poin inti apa saja pertanyaan yang akan di tanyakan kepada subjek penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Data yang telah didapatkan berupa hasil wawancara mendalam akan dianalisis melalui transkrip data dan setelah itu hasilnya dianalisis dan di deskripsikan dalam bentuk kata-kata. Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara kontinyu (terus menerus) sampai selesai. Dalam artian analisis data peneliti ikut terlibat langsung dalam menjelaskan serta melakukan penyimpulan data yang diperoleh untuk menjawab fenomena topik penelitian.